

**NILAI-NILAI SENI BURDAH DAPAT MENINGKATKAN SPIRITUAL
MASYARAKAT DESA PESISIR DESA GUNTING SAGA KABUPATEN
LABUHANBATU UTARA**

Novia Hariana, Laila Rohani, Muslih Faturrahman
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

The purpose of this study was to examine the burdah art tradition that is still preserved by the people of Gunting Saga coastal village, North Labuhanbatu Regency. Preserving the burdah art tradition is one of the efforts to maintain the original art of the Kualuh kingdom. The research method used is field research with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. The results showed that the burdah art tradition in Gunting Saga coastal village is from the Kualuh kingdom, burdah art tradition is carried out by coastal village communities during weddings and circumcisions, the coastal community of Gunting Saga village highly upholds the values of burdah art tradition because it is an effort to preserve and develop burdah art as a valuable cultural asset for the coastal community of Gunting Saga village.

Keywords : *Burdah Art Tradition, Spiritual, Coastal Communities, Saga Scissors*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tradisi seni burdah yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa pesisir Gunting Saga, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Melestarikan tradisi seni burdah adalah salah satu upaya untuk menjaga kesenian asli kerajaan Kualuh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi seni burdah di desa pesisir Gunting Saga merupakan dari kerajaan Kualuh, tradisi seni burdah dilakukan oleh masyarakat desa pesisir saat acara pernikahan dan khitanan, masyarakat pesisir desa Gunting Saga sangat menjunjung tinggi dari nilai-nilai tradisi seni burdah karena sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni burdah sebagai aset budaya yang berharga bagi masyarakat pesisir desa Gunting Saga.

Kata Kunci : *Seni Burdah, Spiritual, Masyarakat Pesisir, Gunting Saga*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang multicultural yaitu mempunyai karakter masyarakat yang beragama-ragam bentuk serta kebudayaan yang beragam. Peristiwa ini dikarenakan sebab manusia mempunyai makna yang berbeda-beda dalam kehidupan mereka. Peristiwa tersebut dilihat dari banyaknya suku bangsa yang beragam, yang setiap suku memiliki banyak ragam jenis kebudayaan.¹ Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “multikultural nationstate”. Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan.² Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun³ bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Kebudayaan memiliki beragam wujud dan menciptakan alur dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat kita memaknai budaya adalah bagian dari serangkaian kegiatan keagamaan yang sangat erat hubungannya. Pada umumnya umat yang beragama tidak dapat lepas dari budaya beragama atau tradisi yang membentuknya. Begitupun dengan berbudaya tidak dapat lepas dari keyakinan dasar mengenai kehidupan, yang di dalam agama sangat berperan besar secara terus menerus sampai terbentuknya tradisi keagamaan.⁴ Salah satunya adalah tradisi seni burdah di masyarakat desa pesisir Gunting Saga, Kabupaten Labuhanbatu Utara yang hingga saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Masyarakat pesisir adalah suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan hidup, perilaku dan ciri-ciri tertentu yang bermukim di wilayah perbatasan antara daratan dan lautan atau pun perairan. Masyarakat pesisir cenderung mempertahankan hidup dari hasil sumber laut atau pun sungai yaitu perikanan, kemudian masyarakat pesisir mampu membentuk ataupun menciptakan sendiri kebudayaan mereka yaitu budaya masyarakat pesisir. Kebudayaan masyarakat pesisir dapat dimaknai sebagai sistem pengetahuan yang berisikan, konsep, teori, metode ataupun cara yang mereka gunakan untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Ragam jenis kebudayaan masyarakat pesisir yaitu, berupa bahasa, seni, kepercayaan,

¹ Danny Ivanno Ritonga, “Bordah Art as Local Wisdom in Coastal Malay Communities in Labuhan Batu Regency,” in *Proceeding International Conference on Malay Identity*, vol. 1, 2020, 127–34.

² Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016).

³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

⁴ Moch Nur Ichwan et al., *Agama, Kemanusiaan Dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA* (Suka-Press dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021).

pengetahuan, organisasi sosial (politik), teknologi dan ekonomi.⁵ Masyarakat mempercayai kesenian sebagai sebuah hiburan yang menghasilkan kegembiraan ataupun kebahagiaan. Kesenian dapat dipercaya masyarakat sebagai media doa dan harapan masyarakat. Masyarakat Indonesia kehidupannya dilatar belakangi oleh ragam kebudayaan masyarakat petani dan nelayan, agraris dan maritim, pesisir dan pedesaan. Kesenian itulah yang menandai identitas masyarakat tersebut.⁶

Burdah merupakan salah satu kesenian asli masyarakat Labuhanbatu Utara. Sebagai masyarakat pesisir, masyarakat di Labuhanbatu utara sangat kental dengan kebudayaan Melayu sejak zaman dahulu, sejak berdirinya kerajaan Kualuh. Adanya kesenian Burdah diyakini mampu membawa pengaruh baik kepada masyarakat daerah Labuhanbatu Utara. Itulah sebabnya seni Burdah menjadi ciri khas masyarakat pesisir Labuhanbatu Utara. Masyarakat Labuhan Batu sering menampilkan kesenian burdah pada acara-acara pernikahan. Hal tersebut sebagai wasa wujud syukur dan hormat masyarakat Labuhan Batu kepada nenek moyang.

Salah satu bentuk sastra lisan yang hingga saat ini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yaitu sayair 'burdah. Sayair 'burdah merupakan salah satu karya sastra arab yang berbentuk puisi yang digunakan secara khas oleh sebagian masyarakat Indonesia. 'Burdah mempunyai nilai-nilai spiritual didalamnya sehingga tak disangka kalau 'burdah sudah sangat fenomenal dikalangan masyarakat. Pengajian 'burdah yang dikembangkan di masyarakat pesisir Labuhan Batu termasuk dari penerapan nilai spiritual yang diiringi menggunakan musik. Penerapan spiritual sayair 'burdah dapat menggunakan dengan alat musik atau sholawat. Penelitian dilaksanakan bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai seni burdah dalam meningkatkan spiritual masyarakat pesisir Labuhan Batu.

METODE

Metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Yaitu penelitian bertujuan untuk mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lalu dengan tujuan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.⁷ Penyusunan data secara sistematis dilakukan dengan tahapan-tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

⁵ Mahfudlah Fajrie, "Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2017): 53–76.

⁶ Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.

⁷ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007).

1. Heuristik

Heuristik merupakan teknik untuk mengumpulkan sumber-sumber data. Peneliti harus menjelaskan apa saja sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu berupa data akurat diantaranya kepustakaan atau arsip untuk memeriksa sumber. Penulis melakukan penelusuran melalui buku sejarah, dan artikel penelitian yang relevan. Adapun buku yang digunakan sebagai sumber data maka penulis menggunakan buku dengan judul Ilmu Sosial dan Budaya. Adapun sumber informan yang lain yaitu para pemain kesenian burdah dan masyarakat pesisir yang masih melestarikan kesenian burdah.

2. Verifikasi

Tahapan ini adalah sumber penelitian yang telah diperoleh berdasarkan heuristik yang selanjutnya akan diverifikasi untuk mengetahui dan membedakan serta memilih sumber-sumber asli, atau palsu untuk memperoleh informasi sejarah yang akurat dan objektif, yang terbagi menjadi 2 yaitu : Kritik Eksternal, dilakukan untuk menguji aspek-aspek yang berasal dari luar sumber sejarah. Kritik eksternal menekankan kejelasan terkait autentisitas dari kesaksian yang diberikan. Oleh karena itu peneliti mengkonfirmasi tentang adanya tradisi burdah yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Labuanbatu. Sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui legalitas nilai keaslian dari sumber yang didapatkan. Kesaksian yang berasal dari pelaku sejarah dalam hal ini adalah pemain tradisi burdah.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan data dan fakta sejarah yang telah diperoleh selama penelitian. Sebagaimana tahapan yang lain interpretasi data juga harus dilakukan secara objektif. Pada tahapan ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber informan yaitu wawancara bersama pemain burdah, masyarakat pesisir Labuanbatu, buku sejarah, dan naskah burdah.

4. Historiografi

Adalah tahapan penulisan atau pelaporan penelitian sejarah yang dilakukan dengan merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah berdasarkan data-data yang telah dianalisis. Pada tahapan ini penulis mengambil tahapan historiografi dilakukan secara imajinatif dengan sistematika yang tepat. Imajinasi tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis secara kronologis dan disusun secara berurutan dari pencarian sumber hingga penulisan. Dalam hal ini penulis melakukan analisis keterlibatan pemain burdah dan masyarakat pesisir yang sering menyaksikan kesenian burdah di

acara pernikahan atau *selametan*. Sesuai menggunakan teori peran yang digagas oleh Soerjono Soekanto dan juga pendekatan antropologi budaya. Teori peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan suatu peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa tersebut dapat menentukan status dan kedudukan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi dalam bertindak.⁸ Hasil dari historiografi ini akan disusun secara kronologis sehingga menjadi peristiwa sejarah yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Burdah merupakan kesenian, Burdah adalah syair pujian-pujian terhadap Rasulullah Saw yang ditulis oleh Imam Al-Bushiri, Burdah dalam bahasa Arab merupakan suatu Qasidah yang berisi syair tentang pujian atau sholawat kepada nabi Muhammad Saw, kesenian Burdah sering disebut juga zikir 12. Kesenian ini disebut zikir 12 dikarenakan dalam penampilannya zikir ini terdiri dari 12 nazam (bagian zikir) yang dibawakan. Seni Burdah merupakan seni musik, syair, tari dan ritual adat. Kesenian ini pada umumnya diamankan oleh 6 orang, dan standartnya 11-15 orang pemain. Seluruh pemain selalu memakai baju khas Melayu yang sopan yaitu baju kurung cekak musang yang dipandukan bersama sarung yang indah digunakan di pinggang sambil menggunakan kopyah (tutup kepala) baju ini biasanya sering di pakai di untuk upacara adat.⁹

Syair yang terdapat dalam kesenian Burdah merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kecintaan muslim terhadap utusan Allah yaitu Nabi Muhamad Saw. Yang dilakukan dengan cara melantunkan puisi kepada Rasulullah, sesuai dengan tuntunan Allah dalam Al-Quran yang menagajarkan dan menganjurkan kepada umat Islam, sebagaimana yang di jelaska dalam surah Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.

Dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan adanya tiga rumusan pokok dalam tafsir ayat tersebut, yaitu : *Pertama*, Sholawat Allah swt terhadap Nabi Muhammad SAW adalah

⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1992).

⁹ Ritonga, “Bordah Art as Local Wisdom in Coastal Malay Communities in Labuhan Batu Regency.”

perlimpahan rahmat terhadap hamba pilihan-Nya. *Kedua*, Sholawat Malaikat terhadap Nabi Muhammad SAW adalah permohonan kepada Allah agar Nabi saw diberi Maghfiroh. *Ketiga*, Sholawat orang-orang yang beriman terhadap Nabi SAW adalah penghormatan atas kemuliaan beliau.¹⁰

Paparan di atas setidaknya menunjukkan bahwa shalawat bukan hanya dalam bentuk do'a, tetapi tercakup di dalamnya masalah kecintaan dan penghormatan kepada Nabi SAW. Perlu dipahami bahwa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW bukan berarti mengkultuskan beliau dengan Allah, melainkan perwujudan pemuliaan secara wajar kepada Nabi Muhammad SAW, yang juga sekaligus sebagai bukti kepatuhan terhadap perintah Allah SWT untuk bershalawat.¹¹

1. Sejarah lahirnya Burdah

Pengarang kesenian Burdah adalah Imam Al Bushiri (608-696H / 1212-1296 M). Nama lengkapnya adalah Syaifuddin Abu Abdillah Muhammad bin Said bin Hamad Ash-Shonhaji Al Bushiri, dia keturunan Berber yang lahir di Dallas Marcco pada bulan syawal tahun 877 Hijriah dan di besarkan di Bushiri Mesir. Dia seorang murid sufi besar yaitu Imam Asy-Syazuli penerusnya bernama Abdul Abbas al-Mursi serta anggotanya Toriqat Syazuliyah. Di bidang ilmu Fiqih Imam Al Bushiri menganut Mahzab Syafi'I, yang merupakan Mahzab Fiqih majoriti di Mesir (Minhat, 2008). Ibunya berasal dari Bushiri, sedangkan moyang-moyangnya berasal dari keturunan ayahnya tinggal di Dalas. Maka dari itu dia disebut Al-Bushiri dan kadang disebut dengan Dalashi, da nada juga yang menyebutnya Ad-Dalashi gabungan dari Dalashi dan Bushiri.

Waktu masa kecilnya, dia di beri pengajaran oleh ayah nya sendiri untuk mempelajari Al-Quran dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Pada masa keidupan Imam Al Bushiri dia juga memperoleh pengajaran dari ulama-ulama besar. Dan Untuk memperdalam ilmu agama dan kesustraan Arab Imam Al Bushiri pindah ke Kairo. Di Kairo dia menjadi seorang sasterawan dan penyair yang ulung. Kemahirannya dibidang sastera syair ini melebihi para penyair pada masa itu. Al Bushiri hidup dimasa dimana perpindahan kekuasaan dinasti Ayyubiyah ke tangan dinasti Mamalik Bahriyah pada abad ke-13 Masehi. Pada masa ini pepecahan dibidang politik terus berlangsung, akhlak masyarakat semangkin merosot, para

¹⁰ Ahmad Musthopa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989).

¹¹ Moh Aris and Miftara Ainul Mufid, "ANALISIS KOMPARATIF MAKNA SHALAWAT UNTUK NABI MUHAMMAD SAW DALAM AL-QUR'AN QS. AL-AHZAB: 56 MENURUT AL-MARAGHI DAN MUQOTIL BIN SULAIMAN," *Mafhum* 6, no. 2 (2021): 44–54.

pejabat pemerintahan mementingkan jabatan dan kemewahan. Maka dari itu timbulnya kesenian Burdah pada masa itu reaksi terhadap keadaan yang terjadi pada bidang politik dan sosial pada waktu itu, agar mereka mau merubah perlakuannya dan mengikuti bagaimana cara kehidupan Nabi, yang memiliki makna Huswatun Hasana (contoh tauladan yang baik), mampu menahan hawa nafsu, dan berpegang teguh kepada ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadis.¹²

Sejarah Singkat Selawat Burdah Penggubahan syair selawat Burdah di latar belakang oleh penyakit lumpuh yang di derita cukup lama oleh al-Bushiri sang penggubahnya sendiri. Cukup lama dia tergoles di atas tempat tidur. Sudah banyak tabib yang diundang, namun tidak satu pun yang berhasil. Akhir-akhir di ambang keputusan terbesit dalam benak pikiran untuk menggubah sebuah syair yang berisi penghormatan dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Niatnya hanya satu yakni menjadikan syairnya itu sebagai perantara wasilah bagi doa dan usaha kerasnya untuk dapat sembuh. Niatan itu ternyata benar-benar dia laksanakan. Meski masih dalam kondisi fisik yang lemah, dia berusaha keras menggubah syair kata demi kata, bait demi bait dia susun dengan penuh kesabaran hingga selesai beberapa bulan kemudian. Beberapa waktu setelah gubahannya selesai, pada suatu malam dia bermimpi di datangi oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi mengusap ubun-ubunnya dan menyelimuti tubuhnya dengan Burdah (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang yang biasa dipakai Nabi). Ajaib, tidak lama berselang al-Bushiri sembuh total dari penyakitnya. Pagi harinya dia keluar rumah dalam keadaan segar bugar. Kemudian gemparlah masyarakat di sekitarnya. Tersiar kabar luas bahwa al-Bushiri sembuh berkat syair gubahannya. Semenjak itu syair selawat Burdah terkenal hingga ke sudut-sudut negeri.¹³

Kesembuhan al-Bushiri secara ajaib beberapa waktu setelah menggubahsyair selawat Burdah memulai cerita hidup panjang. Setelah mimpi dan kesembuhan al-Bushiri semakin ramai diperbincangkan oleh banyak orang, ada seorang pejabat pemerintah Mesir yang tertarik. Pejabat yang memang sangat dekat dengan al-Bushiri ini sangat senang mendengarkan bacaan syair selawat Burdah. Bahkan dia sempat meminta buku salinannya untuk disimpan di rumahnya. Kekagumannya kepada syair selawat Burdah tersebut semakin mantap, menyusul sembuhnya penyakit mata sangat

¹² M. R. B. H Minhat, *Qasidah Burdah*, 2008.

¹³ M Abdurahman, *Burdah Imam Al-Bushiri* (Sidogiri: Pustaka, 2009).

parah bahkan mendekati kebutaan yang diderita oleh sekretaris pribadinya yang bernama Sa_d ad-Din al-Fariqi, beberapa saat setelah buku salinan syair selawat Burdah diusapkan ke dua matanya. Setelah rangkaian peristiwa tersebut, syair selawat Burdah semakin populer dengan kekuatan magisnya. Pada beberapa kesempatan, misalnya hajatan menempati rumah baru dan musibah wabah penyakit, syair selawat Burdah tersebut dibaca sebagai salah satu bacaan wirid atau hizib pokok. Dari waktu ke waktu, kepercayaan terhadap kekuatan magis syair selawat Burdah semakin berkembang. Beberapa bait tertentu diyakini memiliki khasiat magis yang berbeda-beda.¹⁴

Burdah adalah salah satu metode dakwah untuk menyebarkan Islam dalam bentuk syair. Syair dalam kesenian Burdah berisikan shalawat yang bertuju kepada Rasulllah. Shalawat bisa dijadikan perantara (wasilah) mendekatkan diri manusia kepada Allah. Sedangkan bait-bait kesenian Burdah berisikan sepuluh tema yaitu:

- a. Rasa cinta manusia kepada Nabi Muhammad Saw. Pada bagian yang dimaksud dalam ilmu sastra disebut dengan syakwa al-gharam (ekperesi batin sang penyair). Pada bagian ini penyair mengungkapkan semua isi hatinya dengan bahasa kiasan dan perlambang. Pada awal bait iya menunjukkan rasa cinta nya kepada Nabi Muhammad SAW dengan kisah yang dimulai dangan nasib, yaitu ungkapan rasa pilu atas duka cita yang dialami penyair dan orang yang dekat dengan dia, yaitu tetangganya di Dzu Salam, sudah menjadi keharusan bagi penyair Arab klasik dalam mengawali karya syair yang di buatnyaa selalu menunjukkan dimana tempat dia mendapatkan kenangan yang mendalam dalam hidupnya, khususnya kampung halamannya.
- b. Nasihat untuk menjaga hawa nafsu. Pada bagian kedua syair Shalawat Burdah, berisi peringatan akan bahanya hawa nafsu. Terkait dengan hawa nafsu ini, Imam Al-Bushiri mengungkapkan wujud dari hawa nafsu di dalam syair Burdah, jumlahnya ada 16 bait dimulai dari bait 13-28. Di dalam ajaran pengendalian hawa nafsu, Imam Al-Bushiri menjelaskan bahwasanya hawa nafsu harus dibuang jauh-jauh, jangan di manjakan dan jangan di pertankan, karena hawa nafsu ini akan menyesatkan kita. Ajakan dan bujukan hawa nafsu dari setan harus dilawan sekuat tenaga, jangan sampai di turuti.
- c. Shalawat bagi Nabi Muhammad SAW. Kekaguman Imam Al-Bushiri terhadap Nabi tidak ada batasnya, mengungkap sifat-sifat Nabi yang paling menonjol, khususnya mukjizat paling luar biasa yang terkandung dalam Al-Qur'an, mukjizat yang tak lekang

¹⁴ Nur Mukhlis Zakariya, "Tradisi Selawat Burdah Ijazah KH Wahab Chasbullah Di Kalangan Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur (1965-1971)," *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 6, no. 1 (2022): 43–58.

oleh waktu. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna. Kebijaksanaan dan substansinya mempunyai makna abadi sepanjang zaman dan secara konsisten mencakup berbagai peristiwa sejarah. Al-Qur'an selamanya akan tetap tertanam dalam hati dan pikiran umat Islam. Segmen ini merupakan intisari Shalawat Burdah yang berkisar pada meninggikan Nabi. Memuji Nabi Muhammad (SAW) adalah salah satu bentuk permohonan. Oleh karena itu, shalat Burdah dapat dianggap sebagai bentuk ketaqwaan.

- d. Maulid Nabi Muhammad SAW. Bagian syair Burdah ini berisikan tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw, dan juga berisikan berbagai peristiwa yang menakjubkan di sekitarnya yang menjadi tanda kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- e. Mukjizat. Bagian syair Burdah yang ke lima ini berisikan cerita mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad SAW, yang bersifat lahiriyah.
- f. Kemuliaan ayat Al-Quran. Bagian syair Burdah yang keenam berisikan keistimewaan-keistimewaan mukjizat Rasulullah SAW, yang berupa kitab Al-Quran yang diturunkan kepadanya sebagai pedoman umat Islam.
- g. Isra' miraj Nabi Muhammad Saw. Bagian syair ke 7 berisikan perjalanan suci Rasulullah SAW dari Masjidil Haram sampai ke Sidratul Muntaha.
- h. Perjuangan Nabi di medan perang. Bagian syair kedelapan berisikan bagaimana kisah perjuangan Nabi dan para sahabatnya dalam perang melawan musuh-musuh Islam. Didalamnya menggambarkan betapa keberanian Nabi membuat musuh lari ketakutan.
- i. Penyesalan Imam Al-Bushiri. Bagian kesembilan pada syair Burdah ini berisi penyesalan dan memohon ampunan. Didalam bait-bait syair ini Imam Al-Bushiri menggambarkan penyesalannya atas kebiasaan Al-Bushiri yang membuat puisi dengan mengrakan materi (uang).
- j. Doa. Pada bagian ini berisikan doa-doa Al-Bushiri. Pada bagian ini sangat terlihat kemahiran Imam Al-Bushiri dalam mengungkapkan matla' sehingga pada akhir syair ini Imam Al-Bshiri menyusun kalimat seindah mungkin. Bagian bait ini berisikan harapan Imam Al-Bushiri agar dosa-dosanya terampuni.¹⁵

Jadi seni Burdah ini syairnya berisikan ajaran-ajaran manusia yang berperilaku baik. Jika sebagai manusia kita bisa memahami dan mengamalkan isi syairnya di dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu sudah termasuk bentuk berdakwah. Seseorang yang

¹⁵ Deden Nurjaman, Lukman Zain, and Ahmad Faqih Hasyim, "LIVING HADIS DALAM TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT ASYGHIL DI MAJELIS TAKLIM AL-HUDA CITEMU KECAMATAN MUDU KABUPATEN CIREBON," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 134–48.

menghayati lantunan-lantunan dari syair-syair Burdah maka akan merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hati dan jiwanya.¹⁶

2. Nilai-nilai Spiritual Seni Burdah Masyarakat Pesisir di Kelurahan Gunting Saga

Kabupaten Labuhanbatu Utara tepatnya di Kecamatan Kualuh Selatan kelurahan Gunting Saga terdapat salah satu kesenian Islam yang masih digunakan sampai sekarang. Kesenian Islam ini dahulunya digunakan di kerajaan Kualuh, salah satu kesenian Islam ini adalah Burdah. Kesenian Burdah di Kelurahan Gunting Saga memiliki berbagai pendapat antara lain : kesenian Burdah di Kelurahan Gunting Saga disebut kesenian BORDAH, mereka menyebut Burdah dengan BORDAH dikarenakan mereka menggunakan logat Kualuh yang huruf U mereka menyebutnya menjadi O. Burdah dalam artian kata adalah sepotong kain menyelimuti badan tetapi yang dimaksud disini adalah Burdah yang berisikan syair-syair yang mengandung pujian, shalawat, peristiwa isra dan mikraj, jihad, mukjizat, dan akhlak budi pekerti Nabi. Tradisi kesenian Burdah ada sejak berdirinya kerajaan Kualuh, kerajaan kualuh berdiri di perkirakan pada tahun 1927 setelah kerajaan Kualuh berdiri kesenian Burdah muncul di kerajaan Kualuh yang dibawa oleh Tuan Imam Montu yang berasal dari Arab.

Dahulu kesenian Burdah hanya di gunakan di kerajaan sebagai permainan anak raja dan ketika raja Kualuh membuat acara pesta di kerajaan Kualuh. Burdah Dimainkan oleh orang-orang khusus yang berasal dari kerajaan Kualuh. Pemain-pemain Burdah yang berasal dari istana dipilih oleh raja. Pemain kesenian Burdah dulunya memakai pakaian adat Melayu Untuk memainkan Burdah di kerajaan dan menggunakan alat musik rebana. Ketika kerajaan Kualuh hancur, pemain kesenian burdah yang berasal dari kerajaan Kualuh menjadi masyarakat biasa yang tinggal di sekitaran Istana dan sampai ke Kelurahan Gunting Saga, kemudian mereka mengajarkan burdah kepada masyarakat yang tinggal di sekitar istana dan masyarakat Kelurahan Gunting Saga. Sampai sekarang kesenian burdah masih di lestarikan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga.

Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa tradisi kesenian Burdah sudah ada di kelurahan Gunting Saga dari tahun 1960 yang dibawa berdasarkan garis keturunan, orang tua mereka yang mengajarkan kesenian Burdah kepada anak- anaknya. Kesenian Burdah hanya mampu diaminkan oleh laki-laki karna memukul alat musik Burdah yaitu rebana dibutuhkan tenaga yang lebih kuat agar suara alat musik yang digunakan mereka terdengar

¹⁶ Ulin Nihayah, "Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2015).

dengan keras dan berdasarkan dari sejarahnya kesenian Burdah sejak dulu di mainkan laki-laki. Di Kelurahan Gunting Saga kesenian Burdah dimainkan 8-12 orang pemain, yang dimainkan oleh laki-laki yang sudah berumur.

Masyarakat pesisir Kelurahan Gunting saga dan seluruh masyarakat Kualuh Selatan masih menggunakan tradisi kesenian Burdah yang sudah ada sejak lama ini dikarenakan mereka menghargai warisan dari nenek moyang mereka dan menghargai kesenian Burdah ini termasuk kesenian Islam dan termasuk kesenian tradisional yang jarang sekali ditemukan di daerah-daerah lain seperti di perkotaan. Dan kesenian Burdah ini merupakan satu-satunya kesenian di Labuhanbatu Utara yang merupakan warisan dari Kerajaan Kualuh dan sampai sekarang masih di lestarikan. Masyarakat Kualuh Selatan dan pemain kesenian Burdah yang berasal dari pesisir sungai kualuh meraka merupaya akan selalu menjaga dan tetap melestarikan kesenian Burdah agar tidak hilangan di lingkungan Kualuh Selatan . Pemain kesenian Burdah selalu berusaha untuk mengajarkan kesenian Burdah kepada pemuda-pemuda pesisir Gunting Saga dan kepada keturunan mereka, dengan cara mereka membentuk grup pemuda untuk belajar kesenian Burdah, grup kesenian Burdah Kualuh Berseri membentuk pemuda untuk mempelajari seni Burdah yang terdiri 10 orang. Masing-masing dari pemuda tersebut ada yang berasal dari masyarakat sekitar dan anak-anak dari pemain Burdah.

Tentunya seni burdah yang dilestarikan oleh masyarakat pesisir di Kelurahan Gunting saga memberikan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kesenian yang mendalam. Nilai-nilai spiritual dari tradisi burdah yang dirasakan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga istiqomah sampai sekarang melaksanakan tradisi pembacaan burdah di daerah mereka. Karena tradisi burdah merupakan amaliah yang baik, baik secara agama dan baik secara negara. Secara agama bisa meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan menggantungkan semua harapan dan permintaan hanya kepada-Nya. Selain itu juga menambah kecintaan kepada Rasulullah SAW dengan cara banyak bershalawat dan memuji Rasulullah. Dilihat dari sisi negara dapat membantu menciptakan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hidup yang rukun dan harmonis.
2. Tradisi pembacaan burdah yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga yaitu saat musim panen tiba dan acara-acara pernikahan. Sebagai doa dan perlindungan kepada Allah SWT juga menjadi sarana untuk silaturahmi, saling sharing, dan manfaat sosial lainnya bagi masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga.

3. Bagi pemain burdah dan masyarakat pesisir yang turut serta aktif dalam pembacaan burdah merasakan ketenangan hati, tidak mudah sakit serta merasa sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah.

Nilai-nilai kesenian tradisi burdah menurut masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga adalah sebagai berikut :

1. Kedalaman bahasa yang digunakan oleh Al-Bushiri memiliki keindahan. Sehingga semua orang dapat mempelajari dan menikmati karya sastra dari Al-Bushiri yang ditulis dalam burdah. Burdah merupakan sebuah puisi yang ditulis dalam bahasa Arab yang sangat halus dan fasih. Pujian-pujian yang ditulis Al-Bushiri membawa nilai seni atau dalam ilmu bahasa disebut dengan sastra bahasa. Sebab bahasa berperan penting dalam karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman intensional pengarang di dalam karya sastra yang diciptakan.¹⁷
2. Irama dan bunyi saat membaca shalawat burdah menciptakan alur yang memikat dan membangkitkan perasaan penghayatannta. Pembaca atau pendengar sering kali terhanyut saat membaca burdah.
3. Warisan budaya
Sholawat burdah merupakan bagian dari warisan budaya Islam yang kaya. Karya ini telah dinyanyikan, dibaca, dan dipelajaroleh jutaan orang di seluruh dunia muslim selama berabad-abad, menjadi bagian penting dari identitas dan kebudayaan umat Islam.

KESIMPULAN

Tradisi pembacaan sholawat burdah di masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga sudah berlangsung sejak lama. Yaitu sejak terbentuknya kerajaan Kualuh. Setelah kerajaan Kualuh runtuh maka pemain-pemain kesenian Burdah yang berasal dari kerajaan mereka menjadi masyarakat biasa dan tinggal di sekitaran istana sampai ke Kelurahan Gunting Saga kemudian mereka yang mengajarkan kesenian Burdah kepada masyarakat. Sehingga shalawat burdah menjadi tradisi masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga, yang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu kebiasaan masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga membaca shalawat burdah ternyata memberikan pesan positif untuk masyarakat yaitu dapat meningkatkan spiritual masyarakat pesisir Kelurahan Gunting Saga antara lain meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, silaturrahim, dan menjaga keharmonisan antar sesama manusia

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, "Penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)," *Litera* 13, no. 2 (2014).

khususnya masyarakat pesisir Kelurahan Guting Saga. Disamping itu nilai-nilai kesenian dari syair-syair shalawat burdah juga memberikan nilai-nilai keindahan (estetika). Kedalaman bahasa yang digunakan oleh Al-Bushiri memiliki keindahan. Sehingga semua orang dapat mempelajari dan menikmati karya sastra dari Al-Bushiri yang ditulis dalam burdah. Burdah merupakan sebuah puisi yang ditulis dalam bahasa Arab yang sangat halus dan fasih. Pujian-pujian yang ditulis Al-Bushiri membawa nilai seni atau dalam ilmu bahasa disebut dengan sastra bahasa. Sebab bahasa berperan penting dalam karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman intensional pengarang di dalam karya sastra yang diciptakan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. *Burdah Imam Al-Bushiri*. Sidogiri: Pustaka, 2009.
- Ahmad Musthopa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.
- Aris, Moh, and Miftara Ainul Mufid. "ANALISIS KOMPARATIF MAKNA SHALAWAT UNTUK NABI MUHAMMAD SAW DALAM AL-QUR'AN QS. AL-AHZAB: 56 MENURUT AL-MARAGHI DAN MUQOTIL BIN SULAIMAN." *Mafhum* 6, no. 2 (2021): 44–54.
- Fajrie, Mahfudlah. "Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2017): 53–76.
- Ichwan, Moch Nur, Zuly Qodir, Elga Sarapung, Noorhaidi Hasan, Leonard C Epafras, Ahmad Suaedy, Muhammad Jadul Maula, Ening Herniti, Moh Kanif Anwari, and Yahya Wijaya. *Agama, Kemanusiaan Dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA*. Suka-Press dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Irianto, Agus Maladi. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016).
- Minhat, M. R. B. H. *Qasidah Burdah*, 2008.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nihayah, Ulin. "Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2015).
- Nurgiyantoro, Burhan. "Penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)." *Litera* 13, no. 2 (2014).
- Nurjaman, Deden, Lukman Zain, and Ahmad Faqih Hasyim. "LIVING HADIS DALAM TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT ASYGHIL DI MAJELIS TAKLIM AL-HUDA

CITEMU KECAMATAN MUDU KABUPATEN CIREBON.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 134–48.

Ritonga, Danny Ivanno. “Bordah Art as Local Wisdom in Coastal Malay Communities in Labuhan Batu Regency.” In *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1:127–34, 2020.

Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.

Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1992.

Zakariya, Nur Mukhlis. “Tradisi Selawat Burdah Ijazah KH Wahab Chasbullah Di Kalangan Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur (1965-1971).” *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 6, no. 1 (2022): 43–58.